

TARI PIRING DALAM KESENIAN RANDAI DI SANGGAR PALITO NYALO KOTA PADANG SUMATERA BARAT

Oleh: Julia Halimah Tusakdiah dan Turyati
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: juliahalimaht@gmail.com, turyati.isbi@gmail.com



ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo. Tari Piring merupakan tarian yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat yang diajarkan dan dipopulerkan oleh Sanggar Palito Nyalo. Sanggar tersebut terkenal dengan Kesenian *Randainya*, dan sudah diperlombakan serta ditampilkan di banyak festival ataupun perlombaan-perlombaan seni, baik yang diadakan di Kota Padang maupun di daerah lainnya di Sumatera Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan struktur Tari Piring dengan menggunakan landasan teori struktur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pada operasionalnya, metode ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: studi lapangan (observasi, wawancara, studi dokumentasi) dan studi pustaka. Diketahui bahwa bentuk penyajian dari tarian tersebut berupa Tari Berpasangan, dengan nama-nama gerak yaitu Salam, *Ma-amba*, *Pilin*, *Rantak Sewah*, Angka delapan, dan *Ayun*. Alat musik yang digunakan ialah *Talempong Pacik*, *Gandang*, *Pupuik Batang Padi*, *Sarunai*. Busananya terdiri atas *Baju Taluak Balango*, *Celana Galembong*, *Sisampiang*, *Destar (Desta)*, dan Ikat Pinggang. Tarian ini menggambarkan masyarakat Pauh yang tengah bertani seperti mencangkul, memanen, mengeringkan dan sebagainya, serta menggambarkan rasa syukur masyarakat kepada Dewi Padi.

Kata Kunci: *Tari Piring, Randai, Sanggar Palito Nyalo.*

ABSTRACT

THE PLATE DANCE IN RANDAI ART AT THE PALITO NYALO STUDIO, PADANG CITY, WEST SUMATRA. June 2023. *This paper discusses Tari Piring in Randai Arts at the Palito Nyalo Studio. Tari Piring (Plate Dance) is a dance originated from Minangkabau, West Sumatra. Tari Piring in the Randai Arts is taught and popularized by the Palito Nyalo Studio. This Studio is famous for its Randai Art, and it has been contested and performed in many art festivals or competitions, both held in the city of Padang, West Sumatra, and other areas. The purpose of this study is to describe the structure of Tari Piring in Randai Arts at the Palito Nyalo Studio, using the structural theoretical basis by Iyus Rusliana. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. In its implementation, this method uses the following steps: field studies (observations, interviews, documentation studies) and literature study. The results obtained from this study are that the form of presentation of this dance is in pairs, with the names of the movements are Salam, Ma-amba, Pilin, Rantak Sewah, Angka 8, and Ayun. The musical instruments used in this dance are Talempong Pacik, Gandang, Pupuik Batang Padi, Sarunai. Meanwhile, the costume are Taluak Balango shirt, Galembong pants, Sisampiang, Destar (Desta), belt. This*

dance depicts the Pauh community as farming such as hoeing, harvesting, drying and so on, as well as depicts the people's gratitude to the Goddess of Rice.

Keywords: Tari Piring, Art, Palito Nyalo Studio.

PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki banyak kesenian yang dikenal secara umum. Salah satunya ialah *Randai*. Yulfian Azrizal (1994: 71) menjelaskan, bahwa "*Randai* adalah sebuah kesenian yang merupakan permainan anak *Nagari* Minangkabau. Suatu permainan dengan gerakan membuat lingkaran, kemudian melangkah kecil-kecil secara perlahan, sambil menyampaikan cerita lewat nyanyian secara bergantian".

Kesenian *Randai* adalah gabungan beberapa kesenian, yaitu; musik, tari, drama, dan *silek* (silat), oleh sebab itu tak sedikit pula yang menyebut dan mengenal *Randai* sebagai teater rakyat. Pada kesenian *Randai* biasanya juga dapat ditemukan tarian-tarian Minangkabau, contohnya seperti tari *Buai-Buai*, tari *Galombang*, Tari Piring dan sebagainya. Tari Piring dapat ditampilkan atau dikemas di dalam kesenian *Randai*, seperti yang dikatakan oleh Hendri Yusuf (13 Oktober 2021) bahwa "Sesungguhnya Tari Piring dapat ditampilkan begitu saja, namun juga dapat dikemas ke dalam kesenian lain dan membuat sebuah cerita, yang ada di Sanggar Palito Nyalo, Pauh, Padang".

Tari Piring ialah tarian tradisional Minangkabau yang menggunakan Piring sebagai properti untuk menampilkan sebuah atraksi. Tari tersebut dimainkan oleh para penari yang mengayunkan dan menggerakkan piring-piring yang ada di tangan mereka dengan gerakan cepat dan teratur, tanpa ada satu pun Piring yang terlepas dari tangannya. Gerakan-gerakan yang ada biasanya diambil dari

langkah *silek* khas Minangkabau yang memiliki banyak fungsi dan kegunaan.

Tari Piring sering ditampilkan dalam berbagai acara seremonial adat dan kehidupan sosial masyarakat, seperti penobatan gelar penghulu, penobatan gelar pendekar, peristiwa (ritual) kematian, ritual kelahiran, pesta perkawinan, peresmian, penyambutan tamu agung, acara *masa menuai*, mendirikan *Rumah Gadang*, serta pelantikan atau penobatan Penghulu. Indrayuda, (2013: 274) menjelaskan, sebagai berikut:

Selain acara adat, Tari Piring juga digunakan dalam berbagai acara sosial masyarakat yang terdapat di berbagai *Nagari* di Sumatera Barat, seperti acara *mambuka kapalo banda* (upacara memperbaiki irigasi), acara *alek Nagari* (pesta desa), pasar malam, dan acara *manahun* (turun ke sawah), maupun dalam acara yang bersifat pemerintahan. Tari Piring dalam masyarakat Minangkabau difungsikan dalam berbagai hal, seperti media hiburan, media pendidikan tradisional, media pelengkap acara ritual adat, sebagai bagian dari media olah tubuh dalam pelatihan pencak *silek*, dan sebagai media integrasi sosial bagi masyarakat Minangkabau di berbagai *Nagari* di Sumatera Barat.



Gambar 1. Tari Piring dalam pesta perkawinan (Dokumentasi: Julia Halimah Tusakdiah, 2022)

Gerakan dalam Tari Piring juga berbeda-beda, tergantung pada *silek* di daerah yang mengajarkannya, karena *silek* yang ada di Sumatera Barat memiliki perbedaan di setiap daerahnya. Indrayuda (2013: 272) kembali mengungkapkan, bahwa “Setiap wilayah memiliki ciri khas tersendiri. Letak geografis ternyata memengaruhi bentuk dan gayanya. Ada beberapa Tari Piring yang populer di kawasan *Luhak* dan *Rantau* Minangkabau (Sumatera Barat)”.

Pernyataan perbedaan Tari Piring di kawasan *Luhak* dan kawasan *Rantau* berasal dari jurnal yang berjudul *Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau*, ditulis oleh Indrayuda, tahun 2013. Pada kawasan *Luhak* ada kecenderungan bahwa Tari Piring memiliki rentang gerak dengan volume yang luas, postur tubuh yang cenderung membungkuk, serta langkah dan sikap yang cukup lebar. Adapun Tari Piring yang tumbuh dan berkembang di kawasan *Rantau*, rentang geraknya cenderung sedang dan kecil.

Pola langkah yang diambil cakupannya pun cukup pendek. Postur tubuh tegak saat menari, dan kuda-kuda tidak terlalu rendah. Perbedaan lain antara gaya Tari Piring di kedua wilayah tersebut adalah kekuatan, kelincahan tendangan, dan jenis piring. Di kawasan *Luhak*, penampilannya sedikit monoton, gerakan kaki relatif berat, properti piring yang digunakan adalah piring besar dan sedang yang sering digunakan untuk makan. Sedangkan di kawasan *Rantau* dibawakan dengan gerakan kaki yang luwes dan impresif ringan, tarinya dinamis, properti piring yang digunakan ialah piring kecil.



Gambar 2. *Silek* pada penampilan Tari Piring (Dokumentasi: Julia Halimah Tusakdiah, 2022)

Beberapa Tari Piring yang banyak dikenal dan berasal dari kawasan *Luhak* ialah *Tari Piring Lawang*, *Tari Piring Rantak Tapi*, *Tari Piring Padang Magek*, *Tari Piring Koto Anau* dan *Saniang Baka*. Beberapa Tari Piring yang banyak dikenal oleh masyarakat, berasal dari kawasan *Rantau* ialah *Tari Piring Lumpo*, *Tari Piring Pauh*, *Tari Piring Pariaman*, *Tari Piring Bayang*, *Tari Piring Painan* dan *Indro Puro*.

Tokoh pencetus pertama kali yang mengemas Tari Piring ke dalam kesenian *Randai* adalah Jamaludin Umar, selaku pimpinan Sanggar Palito Nyalo. Keunikan pada Tari Piring dalam Kesenian *Randai* ini ialah, diawali dengan *Janang* (pembawa acara yang saling balas membalas pantun) dan hanya ditampilkan oleh dua penari laki-laki saja. Ada atau tidaknya penampilan Tari Piring pun bergantung pada ada dan tidaknya cerita atau naskah acara *baralek* (resepsi pernikahan) ataupun *alek nagari* (acara nagari). Sedangkan pada penampilan Tari Piring pada umumnya boleh ditampilkan secara berkelompok, tidak perlu menunggu adanya naskah tentang *baralek*, dapat ditampilkan oleh penari laki-laki serta perempuan, dan juga tidak perlu diperkenalkan dengan *janang* tetapi hanya dengan pembawa acara biasa saja.

Keunikan-keunikan tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan pendalaman lebih jauh pada tarian tersebut, khususnya dalam hal struktur koreografinya.

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan pada latar belakang tersebut, maka dapat ditetapkan rumusan masalahnya yaitu: bagaimana struktur Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo Kota Padang Sumatera Barat?

METODE

Merujuk pada rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian ini yaitu mengenai struktur Tari Piring, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan landasan konsep pemikiran tentang struktur yang diungkapkan oleh Iyus Rusliana (2012: 34), sebagai berikut:

Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan internal tari, bentuk dalam seni sebagai bentuk organik, dan bentuk organik adalah bentuk elemen-elemen objektif yang utuh. Konsepsi bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari yang saling berhubungan antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar. Adapun setelah ditelusuri, meliputi; bentuk penyajian, koreografi, karawitan, rias dan busana, properti, pedalangan, dan yang berkaitan dengan tata pentas. Adapun isi adalah pokok arti, pusat masalah dari sebuah karya seni. Setiap isi tarian merupakan elemen-elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internalnya tari. Kategori ini mencakup; latar belakang ceritera, gambaran, dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofisnya.

Landasan teori ini sangat relevan dengan topik pembahasan mengenai struktur Tari Piring dalam kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo, khususnya dalam menguraikan bentuk dan isi pada tarian ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Bogdan dan Taylor (1975: 5) menjelaskan, bahwa: "Pene-

litian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar individu secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari-tarian di Minangkabau memiliki sejarah dan asal-usul yang berbeda-beda. Diketahui secara oral dari mulut ke mulut dan dari *tambo*. Bahwa tari Minangkabau tercipta dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat, kejadian-kejadian sehari-hari, dari silat, dan sebagainya. Tari-tarian Minangkabau pun memiliki fungsi yang beragam seperti, fungsi pertunjukan atau hiburan, upacara, dan sebagainya.

Banyak tarian yang sudah beralih fungsi bahkan juga bentuknya. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya seniman-seniman Minangkabau yang ingin membuat inovasi baru, menunjukkan kreativitas-kreativitas yang ada, dan ingin membuat sebuah seni menjadi lebih menarik. Contohnya ialah pada kesenian *Randai* yang merupakan gabungan dari beberapa jenis tari dan tergantung bagaimana naskah yang dibuat atau digunakan pada saat penampilan. Kesenian *Randai* berkembang dan memiliki beberapa bentuk yang baru tanpa menghilangkan kekhasannya.

Sebagai kesenian tradisional, *Randai* sangat mencerminkan tata kehidupan, melekat pada tradisi-tradisi, serta norma-norma adat istiadat yang ada pada masyarakat Minangkabau, seperti yang diungkapkan oleh Esten (1983: 111), "*Randai* sebagai sebuah bentuk kesenian tradisional, hidup bersama tradisi yang berlaku di dalam masyarakat Minangkabau".

Randai memiliki berbagai macam pengertian yang diungkapkan oleh seniman-seniman handal, para penulis ataupun masyarakat

awam. Salah satunya adalah W.J.S. Poerwadarminta (1976: 797), mengatakan bahwa:

Randai mempunyai beberapa pengertian. Pertama, *Randai* atau *meRandai* artinya mengarang di air, di rumput, dan sebagainya. Kedua, *Randai* Bahasa Minangkabau sejenis tarian yang dilakukan oleh beberapa orang berderet melengkung, bernyanyi dan bertepuk tangan, sedangkan kata *baRandai* dan *Randai* kiasan terhadap bentuk berangkai berturut-turut.

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, *Randai* merupakan sebuah kesenian yang di dalamnya terdapat sebuah tarian, nyanyian dengan formasi melingkar. Namun, Mursal Esten yang mengutip Darwis (1983: 112) mengungkapkan bahwa, *Randai* sebelumnya adalah nama suatu bentuk seni tari Minangkabau yang gerakannya seperti pencak silat, dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar.

Kesenian *Randai* pertama kali ada di Minangkabau disebabkan oleh masuknya sebuah teater komedi bangsawan Melayu pada tahun 1924. Kehadiran teater tersebut membuat masyarakat Minangkabau menyusun kembali variabel atau komponen-komponen yang ada pada teater tersebut menjadi suatu bentuk teater rakyat yang khas.



Gambar 3. Kesenian *Randai* di Minangkabau
(Dokumentasi: Febria Mayang Rahayu)

(<https://www.saribundo.biz/perkembangan-dan-pengenalan-kesenian-asli-minang-randai-di-dunia-pendidikan.html>)

Pada tahun 1930-an, kesenian *Randai* telah berkembang ke berbagai daerah di Minangkabau. Pada periode awal, banyak masyarakat yang menggemarnya. Dari berbagai macam jenis kalangan, masyarakat berbondong-bondong untuk menonton. Baik itu laki-laki, perempuan, orang tua, remaja, anak kecil, masyarakat biasa maupun bangsawan. Meskipun pertunjukan *Randai* termasuk pertunjukan seni yang cukup menghabiskan waktu lama, yaitu semalam suntuk, masyarakat tetap betah menonton pertunjukan tersebut.

Randai berpeluang untuk mengekspresikan fenomena sosial yang terjadi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penggarapnya. Kesenian *Randai* sangat terbuka dan diperbolehkan untuk mengolaborasikan berbagai jenis kesenian dalam satu garapan, seperti yang diungkapkan oleh Zulkifli (2020: 22) bahwa:

Dalam kesenian *Randai* prinsip perkembangan itu diaplikasikan dalam menetap kovensi atau pakem penggarapannya dengan menetapkan unsur pokok *Randai*, yaitu; cerita (*carito*), rundingan (dialog dan *acting*), *gurindam* (bagian cerita yang dinyanyikan) dan *galombang* (gerakan dalam formasi melingkar). Empat unsur pokok itu boleh dikembangkan, tetapi tidak boleh ditiadakan. Menghilangkan salah satu unsur pokoknya akan melahirkan kesenian baru yang tidak bisa lagi dikatakan *Randai*.

1. Sekilas Profil Pendiri Sanggar Palito Nyalo

Tokoh pendiri sanggar Palito Nyalo ialah seorang seniman bernama Jamaluddin Umar. Jamaluddin Umar lahir pada tanggal 5 Juli tahun 1941, di kota Padang, Sumatera Barat. Jamaluddin Umar merupakan seorang anak tunggal dari ayah yang bernama Umar (alm.) dan ibu yang bernama Mira (almh). Ia memiliki delapan belas saudara tiri, sembilan orang dari ibu yang berbeda dan sembilan orang dari ayah yang berbeda. Sewaktu kecil ia tinggal bersama dengan orang tuanya,

namun tidak bergabung dengan saudara-saudaranya yang lain. Ia mulai menempuh pendidikan di SD Kampung Dalam, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Tsanawiyah Durian Tarung Kota Padang, yang sekarang berubah nama menjadi MTSN Durian Tarung, dan pada tahun 1988 ia melanjutkan pendidikannya di Kursus Pegawai Administrasi Atas (KPAA) Kota Padang, pada bidang administrasi perkantoran.

Jamaluddin memiliki kegemaran dan ketertarikan pada dunia tulis menulis, ketertarikannya ini didukung secara penuh oleh kedua orangtuanya. Pada awalnya (saat masih duduk di bangku MTSN), ia hanya menulis cerpen-cerpen atau cerita-cerita singkat untuk kesenangannya sendiri. Namun, pada akhirnya ia menulis naskah *Randai*. Hal ini dikarenakan ketidaksengajaan saat ia menonton penampilan *Randai* pada suatu acara di Limau Manis yang dipelopori oleh Kaharuddin dari Payakumbuh yang membuatnya menjadi tertarik dan membuat naskah baru.

Menulis naskah *Randai* menjadi langkah awal untuk mengembangkan kesenian *Randai* di Padang, Sumatera Barat. Ia kemudian mendirikan sanggar yang berfokus pada pelatihan *Randai* dan *Silek* Pauh. Hal ini membuat ia semakin dikenal oleh masyarakat. Ia pun sering menjadi juri, penyelenggara kegiatan-kegiatan kebudayaan, guru *Silek*, guru *Randai*, dan penulis naskah *Randai*. Inilah yang menjadi profesi Jamaluddin Umar selanjutnya. Pada Oktober 2020, ia mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Provinsi Sumatera Barat pada kategori pencipta/pelopor/pembaruh.

Sanggar Palito Nyalo berdiri sejak tahun 1989, dan mulai resmi beraktivitas pada 14 April 1989. Sanggar tersebut didirikan sebagai hasil dari pemikirannya bersama kawan-

kawannya. Ia beranggapan, bahwa pada masa itu anak-anak yang masih kecil, remaja, hingga dewasa yang ada di Kampung Galebot tidak memiliki aktivitas atau kegiatan setelah pulang dari *surau* (masjid) pada sore hari. Sehingga, para tokoh pendiri menginginkan anak-anak di Kampung Galebot memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan seni, serta agar anak-anak memiliki aktivitas yang lebih bermanfaat. Uda Hendri (13 Oktober 2021) mengatakan bahwa:

Palito Nyalo memiliki makna atau arti yaitu Palito atau Pelita atau juga Dama yang menyala, walaupun dia kecil tapi bisa menerangi setidaknya dirinya sendiri, serta dapat menerangi atau menjadi sumber cahaya bagi yang berada di sekitarnya. Dia tidak mengandalkan cahaya orang lain, melainkan memberikan cahaya kepada orang lain. Sanggar Palito Nyalo memiliki moto yaitu 4 M: Menggali, Menumbuh, Mengembangkan, dan Melestarikan.

Pada awalnya sanggar Palito Nyalo hanya mengajarkan langkah-langkah *Randai* dan Tari Piring. Palito Nyalo pada awalnya hanya memiliki tempat latihan seperti lapangan kecil, namun dikarenakan dengan semakin bertambahnya anak-anak yang ingin mempelajari seni tersebut sanggar Palito Nyalo pun berpindah ke tempat yang lebih besar dan memadai.

Sanggar Palito Nyalo sering mengikuti *event* atau festival dan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang ada di Sumatera Barat dan Nasional. Dasrul mengatakan (Padang, 24 Maret 2022) bahwa:

Pada tahun 1990-an - 2000 Palito Nyalo mengikuti bermacam-macam festival *Randai* se-Kota Padang sehingga menjadi juara berturut-turut sebanyak delapan kali. Juara festival *Randai* lima kali Provinsi Sumatera Barat, dan pada tahun 2018 menjadi juara Nasional. Hal tersebut menyebabkan, *Palito Nyalo* menjadi berkembang dan menggarap beberapa pertunjukan seni yang lain seperti tari tradisional Minangkabau, musik, dan dikembangkan seba-

gai konsep kreasi yang tetap mengacu pada konsep dasar Palito Nyalo.

Berdasarkan pemaparan yang diungkapkan oleh Dasrul, maka dapat dikatakan, bahwa sanggar Palito Nyalo hingga masih terus berkesenian dan masih tetap mengajarkan kesenian khas Minangkabau kepada anak-anak, remaja, hingga orang dewasa tentang serta tetap eksis dan mengikuti kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diadakan di Kota Padang dan di sekitar Sumatera Barat.

2. Struktur Tari Piring

a. Struktur Tari

Seni merupakan sebuah media **untuk** mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh seorang seniman kepada penonton atau. Melalui sebuah seni atau karya, seniman dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan tanpa harus mengatakan secara terus terang. Seperti yang diungkapkan oleh Endang Caturwati (2000: 77), bahwa: "Seni sebetulnya merupakan salah satu alat dan ungkapan pribadi seorang (seniman)." Salah satu seni yang menjadi media untuk menyampaikan ungkapan ialah tari.

Tari ialah sebuah seni yang menyampaikan ungkapan dengan gerak, juga ekspresi, dan ada juga beberapa dengan dialog atau nyanyian yang biasanya disebut dengan dramatari. Hawkins menerangkan, bahwa: "Seni tari yaitu suatu ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam sebuah imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya." Tari memiliki berbagai latar belakang cerita, properti, dan sebagainya. Hal ini merujuk pada bentuk tari dan isi tari.

Selanjutnya, Alma M. Hawkins (1990: 142-144) menjelaskan, bahwa "Bentuk da-

lam seni sebagai bentuk organik dan bentuk adalah hubungan antar elemen yang utuh". Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan internal tari. Dengan demikian maka, Tari Piring dalam kesenian *Randai* merupakan kesatuan elemen-elemen yang dapat dilihat dan dapat didengar. Elemen-elemen itu ialah, bentuk penyajian, struktur koreografi, iringan tari, rias dan busana, properti, serta tata pentas.

Tari Piring pada umumnya ditampilkan secara berkelompok atau secara rampak. Setiap pertunjukannya menampilkan tiga sampai dengan tujuh orang, dan dapat ditampilkan oleh penari perempuan maupun laki-laki. Namun, dalam Tari Piring di Sanggar Palito Nyalo, Tari Piring hanya ditampilkan oleh dua orang penari. Hal ini diungkapkan oleh Hendri (Padang, 13 Oktober 2021) bahwa, "Jumlah penari haruslah dua dan harus laki-laki, serta merupakan penari yang masuk di dalam lingkaran *Randai*".

Merujuk dari pernyataan Hendri tersebut dapat disimpulkan, bahwa bentuk penyajian Tari Piring ialah pasangan laki-laki. Dasrul (Padang, 25 maret 2022) menjelaskan alasan mengapa penarinya haruslah laki-laki: "Karena penampilannya diadakan pada malam hari, dan pada penampilannya memiliki dasar-dasar *silek Pauh* yang sangat tegas dan kuat".

Perempuan tidak boleh menampilkan Tari Piring karena perempuan dianggap tidak elok jika ke luar malam. Ruang gerak perempuan dianggap tidak sebesar ruang gerak laki-laki, ketegasan gerak pun jarang ada yang menyamai tegasnya gerak laki-laki.

F.X. Widaryanto dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bahan Ajar* (2009: 75)

mengatakan bahwa: “Bahasa ungkap dalam tari adalah gerak, sehingga gerak merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam penggarapan karya tari...”

Salah satu elemen pada koreografi ialah struktur koreografi. Mengutip dari buku Tari Wayang, Iyus Rusliana (2016: 45) bahwa:

Struktur koreografi adalah untuk menunjukkan suatu susunan atau suatu komposisi ragam gerak yang memiliki pola-pola irama. Adapun secara konseptual struktur koreografi memiliki dua sisi, yaitu ragam gerak dan pola irama yang saling membentuk dan menghidupkan.

Tari Piring memiliki tujuh ragam gerak, yaitu *Sembah*, *Ayun*, *Rantak Sewah*, *Ma-amba*, *pilin*, dan terakhir memecahkan piring. Untuk memperjelas, struktur koreografinya maka setiap ragam gerak akan dibahas dan diuraikan secara rinci.

Diawali dengan penari memberi salam hormat dengan posisi di bawah sambil membungkuk, tangan kanan di depan kening dan tangan kiri di bagian belakang kiri.

Kemudian masuk pada gerak *Ma-amba*; Penari mengambil dua piring yang ada di hadapannya. Setelah itu tangan diayunkan ke atas-bawah sebanyak 10 kali sesuai dengan ketukan musik. Selanjutnya penari mengayunkan kedua tangannya yang memegang piring ke arah sudut kanan bawah–tengah–sudut kiri bawah–tengah–sudut kanan bawah sebanyak empat kali pengulangan.

Pilin; Penari memutar badan ke arah kiri dengan tangan kanan *memilin* setinggi atas bahu dan tangan kiri diam sejajar dengan perut. Selanjutnya badan berbalik ke kanan dengan tangan kiri

memilin ke atas bahu dan tangan kanan diam sejajar perut. Penari kesatu memutar badan ke arah kiri dan penari kedua memutar ke arah kanan, sehingga kedua penari saling berhadapan. Namun, dalam hal gerak tidak terdapat perbedaan. Gerakan ini diulangi sebanyak tujuh kali sambil naik secara perlahan hingga posisi badan berdiri dan saling berhadapan.

Rantak Sewah; kedua tangan diangkat setinggi dahi dengan posisi piring menghadap ke bawah, lalu tangan turun sejajar dengan pinggang dan posisi piring mengarah ke atas. Kaki kiri melangkah ke kiri dan diikuti kaki kanan dengan posisi akhir menyilang ke belakang kaki kiri, kemudian dibalas dengan kaki kanan mengarah ke kanan diikuti kaki kiri menyilang ke belakang. Lutut ditekuk dan badan membungkuk ke depan. Gerakan ini dilakukan sebanyak lima kali.

Angka delapan; Piring diputar dari atas ke bawah membentuk angka delapan berulang kali sebanyak sembilan kali dan penari memutar panggung dengan bebas.

Ayun; tangan kanan ke atas sejajar dengan kening, posisi piring ke arah bawah dan tangan kiri di depan perut dengan posisi piring menghadap atas. Selanjutnya dibalas tangan kanan mengayun ke bawah dan tangan kiri ke atas. Pada gerak ini penari berputar mengelilingi panggung.

Setelah gerak *Ayun*, penari mengulangi gerak *Rantak Sewah* yang khas dengan hentakan kaki. Tarian ini diakhiri dengan memecahkan kedua piring yang dipegang oleh penari. Posisi memecahkan piring ialah dengan mem-

bentuk kuda-kuda dan kedua tangan menabrakkan kedua piring ke depan. Namun, bisa juga piring dipecahkan menggunakan kepala atau alat tubuh lainnya.

b. Iringan Tari

Iringan merupakan suatu aspek penting dalam sebuah karya tari, karena iringan yang baik akan membuat harmonisasi yang baik, serta membuat sebuah karya tari menjadi lebih menarik untuk ditonton dan tidak monoton. Seperti yang dikatakan oleh Pamadhi dkk (2008: 7.23), bahwa: "Aspek artistik yang menghidupkan karya seni adalah musik sebagai pengiring tarian".

Alat musik yang digunakan dalam tarian ini di antaranya, *Talempong Pacik*, *Gandang*, *Pupuik Batang Padi*, dan *Sarunai*.

Talempong Pacik merupakan sebuah alat musik tradisional khas Minangkabau yang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan stik. Sedangkan *Pacik* dalam bahasa Indonesia berarti pegang. *Gandang* adalah jenis alat musik yang juga dimainkan dengan cara dipukul. Bentuknya sama dengan *gandang-gandang* di daerah lain seperti, di Jawa, Batak, Melayu, Sunda, dan lain-lain. *Pupuik Batang Padi* ialah alat musik khas Minangkabau yang terbuat dari pupuk batang padi. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup. Bentuknya hampir sama dengan terompet yang ada pada tahun baru.

Alat musik terakhir yang digunakan ialah *Serunai* yang dimainkan dengan cara ditiup. *Serunai* terbuat dari dua bambu yang memiliki ukuran yang berbeda, yaitu yang satu lebih kecil sehingga dapat dimasukkan ke bambu

yang ukurannya lebih besar. Bambu yang lebih kecil merupakan sisi yang ditiup oleh pemain memiliki empat atau lebih lubang dan berfungsi sebagai penata nada.

Iringan yang digunakan pada Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo ialah menggunakan iringan *Siamang Tagagau*. *Siamang* ialah sejenis hewan yang hampir menyerupai kera, dan *tagagau* dalam dialek Minang berarti terkejut, maka *Siamang Tagagau* memiliki arti siamang terkejut. Irama ini menyerupai bunyi siamang dalam keadaan terkejut, dapat dimainkan dengan alat-alat musik tradisional yang lain. Hendri Yusuf (Padang, 13 Oktober 2021), mengatakan bahwa: "Pada penampilan Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo diiringi oleh iringan *Siamang Tagagau* dan tidak memiliki syair atau lirik."

Notasi *Siamang Tagagau*

SIAMANG TAGAGAU

The image displays musical notation for 'SIAMANG TAGAGAU'. It consists of three staves of music. The top staff is labeled 'dd' and the middle staff is labeled 'e'g'. The notation includes various note values, rests, and dynamic markings such as 'mf' and 'f'. The music is written in a 2/4 time signature and features a rhythmic pattern characteristic of the instrument.

c. Tata Rias

Salah satu penunjang dalam sebuah tarian ialah tata rias, atau riasan yang digunakan pada wajah penari. Iyus Rusliana (2016: 51) mengatakan, bahwa: "Tata rias biasanya tertuju untuk memberi warna dasar (*foundation*), memberi aneka warna (*colour*), dan memberi garis-garis (*lining*) yang sesuai dengan karakternya."

Adapun rias pada Tari Piring tidak menggunakan rias yang berlebihan, dan hanya menggunakan sedikit bedak saja. Dasrul (Padang, 25 Maret 2022), mengatakan bahwa: "Rias yang digunakan pada penampilan ini ialah rias yang menampilkan kesan yang natural dan menampilkan kegagahan seorang pesilat. Tidak perlu menggunakan riasan modern ataupun karakter."

b. Busana Tari

Selain menggunakan rias, pada suatu penampilan diharuskan menggunakan busana yang dapat menunjukkan karakter yang ingin ditampilkan. Iyus Rusliana (2016: 53) mengatakan, bahwa: "Tata busana ialah pemakaian sandang dan propertinya." Rias dan busana yang digunakan haruslah sesuai dengan tema dari penampilan yang akan dibawakan.

Busana yang digunakan pada Tari Piring ialah, baju *Taluak Balango*, celana *Galembong*, ikat kepala atau sering disebut *deta (destar)*, *Sisampiang* (samping), dan ikat pinggang. Pada awal mula perkembangan *Randai*, kostum tidak disediakan oleh kelompok *Randai*, melainkan disiapkan oleh masing-masing pemain. Hal ini menyebabkan tidak adanya suatu pakem dalam hal busana. Zulkifli, Prof. Dr. Novesar, dan Admiral (2020: 35), mengatakan bahwa:

Hal yang demikian memunculkan warna dan dasar pakaian yang berbeda-beda sesuai dengan pakaian yang dimiliki dan disenangi pemain atau keluarga pemain *Randai*. Warna-warna pakaian yang dipergunakan kebanyakan warna-warna terang seperti merah, kuning, hijau dan lain sebagainya.

1) Baju *Taluak Balango*

Baju yang digunakan adalah *Taluak Balango*. Baju tersebut merupakan baju kurung yang memiliki lengan yang lebar atau besar, panjang hingga ke pinggang, dan ada unsur-unsur warna emas baik di lengan atau di bagian badannya. Warna bajunya tidak memiliki pakem warna yang tetap.

2) Celana *Galembong*

Celana *Galembong* merupakan celana khas tradisional Minangkabau yang kedua kakinya lebar, memiliki *pisak* celana yang lebar, dan longgar.

3) *Deta (Destar)*

Deta atau *Destar* merupakan penutup kepala atau sebagai hiasan di kepala. *Deta* atau *Destar* memiliki beberapa bentuk dan dapat terbentuk dari kain batik ataupun sejenis kain songket.

4) *Sisampiang*

Sisampiang atau samping merupakan sebuah kain yang berbentuk sarung pendek berjenis songket. *Sisampiang* biasanya dililitkan di pinggang hingga setinggi lutut yang berfungsi untuk merapihkan baju serta celana.

5) Ikat Pinggang

Ikat Pinggang berfungsi untuk mengencangkan sekaligus merapihkan *Sisampiang*, pakaian dan juga celana. Ikat pinggang ini digunakan pada bagian luar. Sedangkan ikat pinggang pada perempuan digunakan di bagian dalam pakaian.

Tari Piring menggunakan sebuah properti yaitu Piring atau dalam bahasa Minang disebut dengan *Piriang* yang memiliki makna serta sejarahnya sendiri. Fathonah, (103: 2019) mengungkapkan bahwa: “Makna dari piring merupakan lambang dari kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat Minangkabau.” Properti piring juga dapat menggambarkan hasil panen yang dapat mencukupi masyarakat.

3. Korelasi Analisis Bentuk dan Isi

Korelasi analisis bentuk dan isi dipandang menjadi penting karena analisis:

. . . adalah penguraian suatu tari atau pertunjukan tari atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman yang mendalam secara keseluruhan. Maksud dari analisis tari ialah mengadakan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung dalam istilah-istilah yang dipergunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat (Toto Amsar, 2017: 14).

Penulisan sub bab ini peneliti menganalisis Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palio Nyalo, bagaimana korelasi antara bentuk tari dan isi tari. Bagian koreografi memiliki korelasi dengan gambaran atau tema yaitu bagaimana masyarakat Pauh bertani dan mengungkapkan rasa syukur atas melimpahnya panen. Gerak Sembah merupakan menggambarkan bagaimana masyarakat mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Dewi Padi.

Tari Minangkabau merupakan tarian yang diciptakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Tari-tarian Minangkabau biasanya berfungsi atau ditampilkan untuk fungsi hiburan, seremonial atau upacara-upacara penting. Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo ini memiliki fungsi sebagai hiburan atau pertunjukkan saja, hal ini memiliki korelasi dengan gambaran serta tema pada tarian ini. Tari Piring dalam Kesenian

Randai di Sanggar Palito Nyalo diciptakan oleh seniman setempat sehingga tidak memiliki hal yang pakem terutama dalam kostum. Seperti yang diungkapkan oleh Indrayuda (2012: 138) bahwa:

Sebagai seni pertunjukkan rakyat, tari Minangkabau tidak perlu terikat dengan aturan-aturan yang kaku ditetapkan oleh penguasa, apakah penguasa *nagari*, kampung dan kerajaan atau istana. Karena aturan yang diberlakukan adalah aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan.

Kostum pada Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo menggunakan kostum yang sama dengan pemain *Randai* lainnya, karena penari Tari Piring tersebut merupakan pemain *Randai* yang sedang melakukan pertunjukan. Rias dalam Tari Piring tidak menggunakan riasan pada umumnya, dikarenakan ingin menampilkan wajah yang natural sehingga tampak kesan kegagahan atau kemaskulinan seorang laki-laki. Kostum dan rias pada tari ini memiliki korelasi dengan karakter yaitu, tegas, kreatif, dan gagah. Wajah yang natural untuk menampilkan kegagahan, kemaskulinan dan ketegasan pria. Kreatif dapat terlihat dari bagaimana para penari memiliki kebebasan untuk menggunakan kostum.

Penggunaan iringan pada Tari Piring merupakan iringan yang tidak memiliki lirik atau syair, serta menggunakan alat musik khas Minangkabau yang juga banyak digunakan pada tari-tarian Minangkabau lainnya dan memiliki korelasi dengan bagian isi tarian unsur filosofi yaitu ketangkasan, kebahagiaan dan rasa syukur atas melimpahnya panen padi. Iringan pada tari ini memiliki tempo yang sedang cenderung cepat dan mengalun, memiliki ritme yang tegas dan kebahagiaan dapat terdengar dari temponya yang sedang cenderung cepat.

KESIMPULAN

Simpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian: Bagaimana struktur Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo Kota Padang Sumatera Barat? Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, struktur Tari Piring dalam Kesenian *Randai* kekhasannya sendiri, yaitu ditampilkan hanya dua penari laki-laki saja, diperkenalkan oleh *janang* sebelum penampilannya, penarinya haruslah penari yang berasal dari pemain *Randainya*.

Tari Piring dalam Kesenian *Randai* ini memiliki ragam gerak yaitu *Sembah*, *Ayun*, *Rantak Sewah*, *Ma-amba*, *pilin*, dan terakhir memecahkan piring. Tari ini diiringi dengan alat musik *Talempong Pacik*, *Gandang*, *Pupuik Batang Padi*, dan *Sarunai*, dengan iringan lagu yaitu *Siamang Tagagau*. Busana yang digunakan ialah baju *Taluak Balango*, celana *Galembong*, ikat kepala atau sering disebut *deta (destar)*, *Sisampiang* (samping), dan ikat pinggang. Tidak menggunakan riasan karna ingin menampilkan kesan yang natural. Tari ini menggunakan properti yang sama dengan properti Tari Piring pada umumnya, yaitu piring yang memiliki makna kesejahteraan.

Tari Piring dalam Kesenian *Randai* ini memiliki gambaran atau tema yaitu, penggambaran dari bagaimana masyarakat Pauh bertani seperti mencangkul, memanen, mengeringkan dan sebagainya, dan bertemakan rasa syukur masyarakat kepada Dewi Padi. Unsur filosofi yang dapat diambil dari Tari Piring ini ialah, ketangkasan, kebahagiaan dan rasa syukur.

Tari Piring merupakan sebuah tarian khas Minangkabau yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Masih banyak yang mem-

pelajari, menampilkan dan melestarikan Tari Piring, salah satunya ialah Sanggar Palito Nyalo. Pada sanggar ini Tari Piring dikemas ke dalam kesenian lain, yaitu kesenian *Randai*, dan hingga kini pihak sanggar masih terus berupaya untuk tetap melestarikan kesenian ini. Begitu pula yang harus dilakukan untuk Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo, sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka ikut melestarikan kesenian ini, maka penulis memiliki beberapa saran, di antaranya:

Diharapkan kepada Sanggar Palito Nyalo untuk melakukan pendokumentasian terhadap Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo. Hal ini bertujuan agar dapat menjadi bukti nyata atau sebagai bahan ajar untuk generasi selanjutnya.

Sanggar Palito Nyalo dan masyarakat sekitar harus tetap melestarikan Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo, dengan cara mengajar, belajar, melatih, dan berlatih.

Tari Piring dalam Kesenian *Randai* di Sanggar Palito Nyalo merupakan salah satu kesenian tradisional yang harus dilestarikan, oleh sebab itu peran pemerintah dalam memberi dukungan baik berupa materil maupun non-materil sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, Silvia. 2022. *Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Naskah – Naskah Randai Karya Irwandi Tinjauan Sosiologi Sastra*. thesis, Padang: UNAND.
- Arini, Geni. 2015. *Keberadaan Kesenian Randai Group Umbuik Mudo dalam Masyarakat Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam*. Skripsi, Padang: UNP.
- 1976/1977. *Ensiklopedia Musik Tari Daerah Sumatera Barat*. Padang: PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA .

- Harun, Chairul. 1991. *Kesenian Randai di Minangkabau*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud .
- Indrayuda. 2020. *Randai: Sebagai Teks Seni Pertunjukan dan Representasi*. Depok: Rajawali Pers.
- . 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau Dalam Sistem Matrilineal dari Era Nagari*. Padang: UNP PRESS .
- Lexy, J, Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nandipinta, Winda. 2016. *Bentuk Penyajian Tari Piriang Dantiang Sumando di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman*. Skripsi, Padang: UNP.
- Nurliza, Nofa. 2019. *Pelestarian Randai Oleh Group Sikapur Sirih di Jorong Jambu Lipo Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung*. Skripsi, Padang: UNP.
- Putri, Megawati Marrita. 2015. *Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto*. Skripsi, Padang: UNP.
- Ramlan, Lalan. 2019. *Metode Penelitian*. Bandung: Sunan Ambu .
- Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Sari, Novika. 2015. *Peran Sanggar Palito Nyalo Kampuang Tuo Kelurahan Limau Manih Dalam Melestarikan Budaya Minangkabau (1989-2012)*. Thesis, Padang: STKIP PGRI.
- Suanda, Toto Amsar. 2017. *Bahan Ajar Analisa Tari* . Bandung: Jurusan Tari ISBI .
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Zulkifli, J. Novesar, and Admiral. 2020. *Buku Ajar Randai Teater Tradisional Rakyat Minangkabau Sumatera Barat*. Lampung: Ikatan Penerbit Indonesia dan Agree Media Publishing.